



WARAK KERURON
Upacara bagi Mereka yang Mengalami Keguguran

I Gusti Ngurah Atmaja¹, I Ketut Donder², I Gusti Made Widya Sena³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}

igatmaja@gmail.com

ABSTRAK

Upacara Warak Keruron adalah sebuah upacara yang baru mulai dilaksanakan sejak era tahun 1970-an. Sebelum era tahun 1970an, umat Hindu di Bali tidak begitu mempersoalkan jika terjadi keguguran. Keguguran dianggap sebagai fenomena biasa yang tidak perlu di adakan upacara tertentu, karena dianggap tidak leteh. Namun seiring perkembangan jaman, ternyata banyak wanita yang setelah mengalami keguguran mengalami berbagai masalah, gangguan psikologis, traumatik sampai halusinasi dan kesulitan lainnya. Menurut sastra suci Hindu, keguguran adalah kejadian yang menimbulkan cunctaka/leteh baik pada diri yang mengalami maupun lingkungannya. Sehingga untuk menghilangkannya perlu diadakan upacara yang disebut Upacara Warak Karuron. Tujuannya adalah menghilangkan cunctaka/leteh bagi si ibu, sehingga tidak terus mengalami gangguan psikologis yang dampaknya sangat luas. Dan juga untuk membebaskan roh sang bayi yang masih terperangkap dalam tubuh prakertinya, untuk itu unsur prakertinya yang terdiri dari unsur Panca Maha Bhuta dikembalikan ke asalnya, roh sang bayi disucikan agar bisa meneruskan perjalanannya ke alam sunialoka.

Kata kunci: *Warak Keruron*; Keguguran; Aborsi

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu sebagai agama yang paling tua, sejak dahulu hingga kini sangat kental dalam berbagai pelaksanaan ritual atau upacara keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua aspek dalam kehidupan sehari-hari selalu terkait dengan upacara. Sejak sebelum lahir ketika masih dalam kandungan ibu, lahir hingga tumbuh dewasa, menjadi tua, sampai kematian tiba dan pasca kematian selalu ada upacaranya, dapat dikatakan tiada hari tanpa upacara. Terkait dengan upacara keagamaan, beberapa tahun belakangan ini, ada fenomena yang menarik di masyarakat, utamanya umat Hindu yang berada di Bali yaitu fenomena upacara Warak Keruron yang dilakukan oleh berbagai pihak di berbagai tempat di Bali. Menurut Ida Rsi Bujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti seorang rohaniawan sekaligus akademisi mantan dosen dari sebuah perguruan tinggi Hindu dari Grya Bhuwana Dharma Shanti Sasetan Denpasar mengatakan, Upacara Warak Keruron adalah sebuah upacara yang baru mulai dilaksanakan sejak era tahun 1970 -an. Sebelum era tahun 1970an, umat Hindu di Bali tidak begitu mempersoalkan jika terjadi keguguran.

Keguguran dianggap sebagai fenomena biasa yang tidak perlu di adakan upacara tertentu, karena dianggap tidak leteh. Namun seiring perkembangan jaman, ternyata banyak wanita yang setelah mengalami keguguran baik disengaja maupun karena faktor alamiah

mengalami berbagai masalah, gangguan psikologis, traumatik sampai halusinasi, timbulnya berbagai penyakit yang sulit ditangani secara medis sampai terganggunya kehidupan dan seretnya mendapatkan rejeki. Karena persoalan tersebut tidak dapat disembuhkan secara medis, maka sebagian dari mereka mencari tahu dari orang pintar, jawabannya adalah semuanya disebabkan oleh gangguan roh sang bayi yang keguguran yang tidak mendapat perlakuan yang semestinya. Akhirnya lahirlah Upacara Warak Keruron tersebut untuk mengakhiri penderitaan yang dialami sang ibu. Karena menurut beberapa sastra suci Hindu, Keguguran adalah peristiwa yang menyebabkan leteh / cuntaka, sehingga harus dilakukan upacara untuk pembersihan atau penyucian untuk terciptanya keharmonisan, upacaranya pun sesungguhnya sangat sederhana dan tidak diperlukan biaya yang mahal. Menurut Kitab Manawa Dharmasastra (V. 66) berbunyi

*Ratribhirmasatulyabhir garbhasrawe wicuddhyati,
rajasyuparate sadhwi snanena stri rajaswala.*

Terjemahan:

Wanita yang keguguran menjadi tidak suci selama hari sebanyak bulan-bulan yang bayi dalam kandungan setelah pembuahan dan wanita haid menjadi suci kembali dengan mandi setelah aliran darah haidnya berhenti.

Dalam penjelasan sloka ini menyatakan: Menurut narayana, Kulluka dan Raghawananda, peraturan ini diperlakukan dalam hal keguguran itu terjadi pada waktu masih dalam jangka waktu 6 bulan pertama sedangkan bila sudah 7 bulan masa tidak suci itu selama masa yang lama. Narayana sendiri menetapkan masa cuntaka itu selama tiga hari bila kejadian itu selama terjadi dalam jangka tidak lebih 3 bulan.

II. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif lebih menitikberatkan pada penemuan kualitas-kualitas yang berupa deskripsi dalam bentuk narasi. Dalam mengumpulkan data digunakan teknik pengumpulan data seperti metode observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Teori yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan tersebut adalah teori Religi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosio Religius yaitu pendekatan hubungan individu dengan masyarakat, individu dengan individu, maupun masyarakat dengan masyarakat, yang dilandasi oleh sebuah ekspresi spiritual seseorang dihadapan Tuhan yang memiliki kekuatan adi kodrati di atas apa yang dimiliki oleh manusia yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku itu sendiri. Instrumen pengumpulan data berupa kertas, alat tulis, HP, dan laptop. Pengumpulan data dari informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara purposif, kelompok peserta yang dijadikan informan sudah ditentukan sesuai kriteria yang diperlukan. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan MDAP (*Manual Data Analysis Procedure*). Cara ini dapat dilakukan sendiri oleh peneliti dengan menggunakan catatan – catatan lapangan (*field Notes*) sebagai materi utamanya, yang didukung oleh transkrip, coding, tema, kategorisasi dan nemos.

Lokasi penelitian ini adalah di Pantai Padang Galak Desa Kesiman Petilan Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, dan di beberapa lokasi lainnya di luar dari lokasi tersebut dengan rentang waktu dari bulan Februari 2023 sampai April 2024. Di Pantai Padang Galak sebagai lokasi penyelenggaraan Upacara Warak Keruron Massal, peneliti melakukan penelitian sebanyak tiga kali yaitu: Hari Minggu tanggal 12 Februari 2023, Minggu tanggal 26 Maret 2023 dan Rabu tanggal 10 April 2024. Sedangkan informan yang diwawancarai adalah berturut-turut, sebagai berikut: Ida Rsi Bujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya

Jyoti dari Grya Bhuwana Dharma Shanti Sesetan sebagai pemimpin upacara, Ketua Komunitas Atma Widya sebagai penyelenggara dan beberapa Pinandita pendukung acara serta beberapa peserta Upacara Warak Keruron tersebut. Dari fakta – fakta yang ditemukan di lapangan serta dibandingkan dengan teks yang ada, maka kedua sumber ini diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

III. PEMBAHASAN.

3.1 Teologi Kehidupan

Dari hasil wawancara dengan peserta Upacara Warak Keruron, hampir dari seluruh peserta mengalami gangguan psikologis yang sangat kompleks setelah mengalami keguguran. Rasa bersalah (*sense of guilty*) yang sangat dalam, traumatik hingga menimbulkan halusinasi. Bahkan ada peserta yang sampai setiap saat seperti melihat bayi setiap memejamkan matanya di malam hari, mendengar suara tangisan hingga seperti tubuhnya ada bayi yang bergelayut. Tentunya peristiwa ini sangat mengganggu dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Pinandita I Wayan Dodi Arianta, seorang rohaniawan sekaligus Ketua Komunitas Atma Widya, Penyelenggara Upacara Warak Keruron mengatakan bahwa, banyak wanita yang keguguran atau menggugurkan mengalami beban psikologis yang amat kompleks, seperti traumatik, mengalami halusinasi seperti melihat sosok bayi. Lebih lanjut Ida Rsi Bujangga Waisnawa Putra Shri Satya Jyoti dari Gria Bhuwana Dharma Shanti, Sesetan, Denpasar, mengatakan bahwa wanita yang mengalami keguguran atau melakukan pengguguran maka jiwanya akan terganggu, mentalnya menjadi tidak stabil, kehidupan rumah tangga yang tidak bahagia, kehidupan ekonomi juga terganggu dan gangguan psikologis lainnya. Untuk itu para wanita yang mengalami hal di atas perlu di netralkan, dibersihkan melalui upacara Warak Keruron. Salah seorang peserta mengatakan bahwa, setelah mengalami keguguran dia mengalami berbagai perasaan (campur aduk) antara sedih, bingung, kecewa kenapa mesti dia yang mengalami “boleh dibilang seperti sakit jiwa” katanya.

Untuk mengetahui bagaimana Teologi Hindu terhadap kehidupan awal manusia, sebagai sebuah landasan pemahaman kehidupan sehingga diperlukan berbagai upacara kalau kehidupan itu berakhir atau diakhiri. Karena menurut sastra suci Hindu, Manusia ditempatkan sebagai makhluk paling mulia di antara semua ciptaan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam kitab suci Manawa Dharmasatra (1. 96), yang berbunyi:

*Bhutanam paninah cresthah, praninam buddhijiwinah,
buddhimatsu narah cresth, naresu brahmanah smrtah.*

Terjemahan:

Di antara Ciptaan Tuhan, yang berjiwalah yang lebih utama, di antara yang berjiwa yang hidup dengan pikiranlah yang lebih utama, di antara yang hidup dengan pikiran, manusialah yang lebih utama, di antara manusia tak ada yang melebihi mereka yang berkualitas Brahmana”.

Dilahirkan menjadi manusia adalah sebuah kesempatan yang sangat berharga dan patut disyukuri, karena hanya terlahir sebagai manusia sajalah diberikan anugerah Tri Pramana: Sabda, Bayu dan Idep, oleh Ida Sang Hyang Widhi agar manusia bisa menolong dirinya terbebas dari hukum samsara dengan selalu mengusahakan untuk berbuat baik. Dalam kitab Sarasamuccaya I.2, disebutkan:

*manusah sarvabhatesu varttate vai subhasubhe,
asubhesu samavistam subhesvevavakarayet.*

Terjemahan:

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburlah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia. Karena sesungguhnya, sang roh atau atman tidak akan pernah ikut mati dan dia akan terus bereinkarnasi, sebagaimana disebutkan dalam kitab Bhagawadghita II.20:

*Najayate mriyate wa kadacin na'yam bhutwa bhawita wa na bhuyah
ajo nityah saswato 'yam purano na hanyate hanyamane sarire.*

Terjemahan:

ini tidak pernah lahir pun juga tidak pernah mati atau setelah ada tak 'kan berhenti ada. Ini tidak dilahirkan, kekal, abadi, yang sejak dahulu. Dia tidak mati pada saat badan jasmani ini mati.

Membaca sloka–sloka suci di atas, betapa sesungguhnya begitu luhurnya terlahir menjadi manusia, ciptaan Ida Sang Hyang Widhi / Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna di antara ciptaan -Nya. Manusia diberikan Tri Pramana: Sabda agar selalu bisa berkomunikasi yang baik dengan sesama manusia dan juga makhluk lain di alam sekitarnya, Bayu agar mampu berbuat baik agar bisa menolong diri untuk tidak berbuat nista, dan Idep agar bisa berpikir yang jernih, berpikir yang baik untuk kebaikan diri dan makhluk serta alam di sekitarnya. Dengan demikian, dari pikiran yang jernih, akan keluar ucapan yang santun, lalu melahirkan perbuatan– perbuatan yang baik pula. Dalam Lontar Ganapati Tatwa Sloka: 12., disebutkan:

“*Iswara* bersabda. "Wahai putraku Sang|Ganapati kenapa olehmu anakku menghadapi adanya manusia itu melahirkan manusia yang sama, bukanlah demikian halnya nak, namun itu hanya berupa sarana bagi yang beraktifitas saja, munculnya hubungan/perpaduan itu adalah berasal dari perwujudan yang gaib (rupa suksuma), oleh karena demikianlah makanya jiwa (atma) itu berada di dalam sperma-masculine (cukla), warnanya bagaikan permata-mutiara yang bening (bersih), yang keluar dari tubuh wanita dilahirkan oleh OM-kara, bentuknya sarna berdua, tersimpan dalam kandungan ibunya, merah keadaannya berstatus feminine, di situlah tempatnya berevolusi, maka dari itulah segala jenis sukla-wanita (sperma masculine-feminine) diselubungi oleh OM-kara, hingga menjadi suksmarupa (wujud yang halus-/gaib), karena terbuat oleh OM-kara yang mengakibatkan.

Dalam Sloka 13 Lontar Ganapati Tatwa disebutkan :”Adapun proses pertumbuhannya, yakni sesudah sebulan menjadi cair (werek), berupa sebagai mpehan (lendir/getah), yang bening warnanya : setelah tiga bulan lendir itu berbentuk bagaikan telur butiran, berwarna merah menjadi darah : sesudah empat bulan telur itu menjadi siwa lingga (simbolis Siwa) berlubang di tengah berisikan OM-kara dan suksma-rupa : semasa lima bulan Siwa lingga itu berupa/menjadi mayarekha (unsur materi) : Dalam waktu enam bulan mayarekha itu menjadi agni (bertemperatur/panas : sesudah tujuh bulan agni itu berwujud bagaikan anak gading : dalam delapan bulan pada anak gading itu muncul Uswasa berasal dari OM-kara, beserta tulang kuku rambut : setelah genap sepuluh bulan perpaduannya, seketika lahir dari kandungan ibunya: demikianlah halnya anakku Sang Ganapati”.

Dari uraian Lontar Gana Patti Tatwa di atas, sangat jelas diketahui bahwa menurut Hindu, kehidupan manusia telah dimulai sejak terjadinya pembuahan dengan bertemunya sperma dan sell telur. Selanjutnya Lontar Tatur Rare Angon juga memberikan gambaran awal kehidupan manusia sebagai berikut:

Inilah merupakan uraian dari Tatwa Rare Angon, agar selalu diingat, oleh karena kita sebagai manusia di dunia ini, yang dipertemukan sesama rare angon dengan rare cili (manusia lelaki dengan perempuan), dan juga perihal pradana purusa (unsur laki dan wanita unsur abadi dan berubah-ubah), yang menjadi asal mula sang rare angon mempertemukan asmara, dari pertemuan itu lalu timbul kama petak, sedangkan i rare cili menimbulkan kama bang, yakni timbulnya sperma dan sel telur. Maka membaurlah kama bang (sel telur), dengan kama petak (sperma), kemudian berada di dalam kundha cecupu manik, itulah yang bergelar “Sang Hyang Amreta Sabuana”, yang menyebabkan melahirkan anak pada malam hari. Itulah sebabnya jabang bayi bertempat tinggal di dalam perut sang ibu. Sekarang akan dijelaskan kepada sang rare angon perihal pengetahuan tentang sang rare angon (manusia). Setelah sebulan lamanya berada dalam kandungan, jabang bayi itu bernama: Sang Hyang Manik Kama Gumuh. Setelah dua bulan bernama: Sang Hyang Manik Kama Bhusana. Tiga bulan di dalam kandungan sang ibu, bernama: Sang Hyang Manik Tigawarna. Empat bulan berada dalam kandungan ibu, namanya: Sang Hyang Manik Srigadhing. Kemudian sudah selama lima bulan berada dalam kandungan ibu, bernama: Sang Hyang Manik Kembang warna. Enam bulan dalam kandungan, bernama: Sang Hyang Manik Kutalengis. Setelah tujuh bulan, namanya: Sang Hyang Manik Wimbasamaya. Selanjutnya sesudah selama delapan bulan sang jabang bayi dalam kandungan, bernama: Sang Hyang Waringin Sungsang. Setelah sembilan bulan, bernama: Sang Hyang Tungtung Bwana. Demikianlah keterangan tentang si jabang bayi, selama masih berada dalam kandungan sang ibu. Menurut isi : Aji Tatwa Rare Angon.

Dari uraian Lontar Aji Tatwa Rare Angon di atas, jelas digambarkan bahwa kehidupan sudah dimulai ketika bertemunya Kama Bang atau sperma dari Sang Rare Angon (Ayah) dengan Kama Petak atau sel telur dari Rare Cili (ibu) di kundha cecupu manik dan sudah bergelar Sang Hyang Amreta Sabuana. Secara Teologi Hindu, manusia menempati posisi tertinggi sebagai ciptaan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa yang paling mulia di antara makhluk Tuhan yang lain, sehingga terlahir sebagai manusia adalah sebuah kesempatan emas agar manusia terus berusaha berbuat baik, agar bisa memutus rantai punarbawa/samsara, agar sang atman bisa bersatu dengan paratman, sehingga tumimbal lahir bisa diputus. Dan menurut Lontar Ganapatti Tatwa dan Lontar Rare Angon, sesungguhnya kehidupan sudah dimulai sejak bertemunya kama petak/sperma dengan kama bang/sel telur, sehingga calon makhluk Tuhan yang paling mulia ini tidak sepatutnya untuk diakhiri kehidupannya melalui sebuah tindakan aborsi. Tetapi kalau keguguran terjadi karena faktor alamiah, maka harus diterima sebagai sebuah anugrah dan harus dilakukan upacara penyucian sebagaimana mestinya.

3.2 Dosa Melakukan Aborsi (*Bhrunaha*)

Salah satu syarat utama dilaksanakannya Upacara Warak Keruron adalah adanya kejadian keguguran terlebih dahulu, baik keguguran karena faktor alamiah maupun keguguran yang di sengaja. Di sengaja karena faktor atau alasan medis atas saran dokter ahli atau karena faktor aib (hamil di luar nikah). Ada juga faktor kesengajaan menggugurkan kandungan karena alasan terlalu tua untuk melahirkan, karena sudah terlalu banyak punya anak dan tidak mampu menghidupi jika diteruskan dan alasan lainnya.

Keguguran yang disengaja sangat disayangkan, tidak seharusnya janin yang sudah terbentuk digugurkan. Sebagaimana diuraikan di pembahasan di atas, karena janin yang sudah terbentuk bahkan baru bertemunya sel telur dan sperma dan terjadi pembuahan sudah memiliki jiwa, rohnya sudah ada di janin tersebut. Dengan demikian, janin tersebut memiliki hak untuk terus hidup dan lahir sebagai manusia ke dunia ini. Sebab menurut Kitab

Sarasamuccaya, lahir sebagai manusia adalah sangat mulia, karena manusia adalah makhluk Tuhan yang paling utama di antara makhluk ciptaan -Nya. Sekalipun kelahirannya tidak sempurna adanya. Dalam Kitab Sarasamucca: Sloka 3 disebutkan :'

*upabhgaih parityaktam natmanamavasadayet,
candalatvepi manusyam sarvvatham tata durlabham.*

Terjemahan:

Oleh karena itu, janganlah bersedih hati; sekalipun hidupmu tidak makmur, dilahirkan jadi manusia itu, hendaklah menjadikan kamu menjadi berbesar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun.

Dalam Sarasamuccaya: Sloka,4 menyebutkan:

*hiyam hi yonih prathama yonih proya jagatipate,
atmanam sakyate tratum karmabhiih subhalaksanaih.*

Terjemahan:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia".

Setelah terlahir ke dunia, hendaknya selalu berbuat baik dan jauhkanlah perbuatan buruk. Kesempatan terlahir sebagai manusia adalah kesempatan emas, agar setiap manusia bisa memutus rantai reinkarnasi, lahir berulang-ulang tiada akhirnya. Sebagaimana disebutkan dalam Kitab Sarasamuccaya, Sloka 7:

*karmabhumiya brahman phalabhumi rasau mata
Iha yat kurute karma tat para tropabhujate.*

Terjemahan:

Sebab kelahiran menjadi manusia sekarang ini, adalah kesempatan melakukan kerja baik ataupun kerja buruk, yang hasilnya dinikmati di akhirat, artinya kerja baik atau kerja buruk sekarang ini, di akhirat sesungguhnya dikecap akan buah hasilnya itu, setelah selesai menikmatinya, menitishlah pengecap itu, maka turutlah bekas-bekas hasil perbuatannya : wasana disebut sangkara, sisa-sisa yang tinggal sedikit dari bau sesuatu yang masih bekas- bekasnya saja, yang diikuti (peng) hukuman yaitu jatuh dari tingkatan surga maupun dari kawah neraka, adapun perbuatan baik ataupun buruk yang dilakukan di akhirat, tidaklah itu berakibat sesuatu apapun, oleh karena yang sangat menentukan adalah perbuatan baik atau buruk sekarang ini.

Kerja baik atau kerja buruk adalah pilihan yang dihadirkan di dunia ini, manusialah yang pada akhirnya menentukan. Sebab keduanya memiliki konsekuensi baik pada kehidupan ini maupun setelah meninggal nanti. Subha dan Asubha Karma itu akan dibawa selamanya, sampai pada kehidupan berikutnya. Apalagi sampai melakukan hal yang sangat dilarang dalam Agama Hindu, suatu perbuatan dosa yang sangat dilarang. Dalam Kitab Sarasamuccaya Sloka 79 disebutkan :

*Prānatipātam stānyam ca paradānathāpi vā
trīni pāpāni kāyena sarvatah parivarjanet.*

Terjemahan:

Inilah yang tidak patut dilakukan: membunuh, mencuri, berbuat zina; ketiganya itu janganlah hendak dilakukan terhadap siapapun, baik secara berolok-olok, bersenda gurau, baik dalam keadaan dirundung malang, keadaan darurat dalam khayalan sekalipun, hendaknya dihindari saja ketiganya.

Dari sloka di atas dapat ditarik sebuah pelajaran bahwasanya Agama Hindu telah memberi batasan kepada semua orang terutama dan tentunya kepada para remaja dan orang dewasa agar sangat menjaga diri dalam pergaulan jangan sampai melewati batas sehingga menimbulkan Kehamilan Yang Tidak Diinginkan (KTD) yang akhirnya berujung pada aborsi atau menggugurkan kandungan, sebab aborsi menurut pandangan Kitab Sarasamuccaya sangatlah berdosa, yang disebut dengan bhrunaha, sebagai mana disebutkan dalam Kitab Sarasamuccaya, sloka 234 sebagai berikut:

*Upādhyayam pitaram mātaram ca ye bhidruhyanti manasā karmanā vā,
tesām pāpam bhrūnahtyāviçistam pāpakrccātiloke.*

Terjemahan:

Jika ada orang yang berkhianat terhadap guru, terhadap ibu dan bapak, dengan jalan perbuatan, perkataan dan pikiran, orang yang demikian prilakunya amat besarlah dosanya, bahkan lebih besar dari dosa bhrunaha yaitu orang yang menggugurkan kandungan.

Sudah saatnya para remaja dan orang tuanya mengerti akan konsekwensi dari sebuah tindakan aborsi yang sangat dilarang oleh agama, dan tahu apa yang harus dilakukan bila aborsi sudah terjadi. Sehingga setiap orang Hindu menjaga dari awal putra – putrinya sehingga tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Demikian juga para stake holder yang terkait dengan hal tersebut bisa mengambil pencegahan sejak dini, agar dapat diminimalkan kejadian aborsi yang sangat dilarang oleh agama.

3.3 Upacara Warak Keruron Untuk Penyucian dan Keharmonisan.

Menurut Ida Pandita Mpu Jaya Acharya Nanda dalam sebuah Dharmawacana dan senada dengan Buku Ngaben dari Singgih Wikarman menyatakan, bahwa roh bayi yang mengalami keguguran akan terus terperangkap dalam tubuh prakertinya walaupun tubuhnya masih dalam bentuk gumpalan darah. Terperangkapnya roh bayi dalam tubuh prakerti yang terbentuk dari unsur Panca Maha Bhuta tersebut menyebabkan roh sang bayi tidak bisa melanjutkan perjalanannya ke alam selanjutnya (sunialoka) untuk seterusnya bisa bereinkarnasi lagi.

Itulah sebabnya mengapa sang ibu mengalami berbagai gangguan secara psikis dan gangguan secara niskala, karena roh sang bayi terus mengganggu. Dalam sebuah wawancara dengan seorang ayah yang istrinya pernah menggugurkan kandungan karena alasan sang istri sudah terlalu tua untuk melanjutkan kehamilannya, dokter menyatakan sebaiknya kandungannya digugurkan ketika kandungan berusia kurang dari 4 minggu. Karena tidaktahuan dan saat itu bertugas di luar Bali, maka keluarga ini tidak melakukan upacara apapun. Suatu saat, keluarga bapak ini mengalami hal – hal seperti yang diuraikan di atas. Setelah sampai di Bali, keluarga ini ikut upacara Warak Keruron dan sampai hari ini, tidak ada gangguan lagi. Ada dua hal yang dilakukan dalam Upacara Warak Keruron :

1. Penyucian dan Pemulihan Mental Si Ibu

Setelah Ida Sulinggih melakukan berbagai puja, dilanjutkan dengan melakukan prosesi pengresikan untuk menyucikan sarana dan prasarana upacara, peserta dan lingkungan tempat acara, maka acara selanjutnya adalah Panglukatan Untuk si ibu dan ayah dari sang roh bayi. Tujuannya adalah menyucikan dengan menghilangkan sebel/leteh di tubuh sang ibu dengan tirta panglukatan. Setelah ibunya bersih, lalu diikatkan karowista di kepalanya dan diisi dengan kalpika. Dengan mengikuti prosesi ini, sang ibu sudah merasa “suci” kembali untuk bisa beraktifitas terutama datang ke tempat suci, untuk memnuhi kebutuhan kodrati untuk di cintai Tuhan kembali. Prof. Dr. H. Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama menuliskan, berdasarkan hasil riset

dan observasi para ahli psikologi, mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan - kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan (Jalaluddin, 2016:47).

Prosesi selanjutnya adalah pemanggilan roh sang bayi. Dengan memegang sangga urip sebagai tempat berstana sang roh bayi, lalu Ida Rsi memimpin acara pemanggilan roh tersebut (ngulapin) untuk datang dan masuk (duduk) di dalam sangga urip. Dalam prosesi inilah Pinandita I Wayan Dodi Arianta selaku pembawa acara sekaligus ketua Komunitas Atma Widya, menarasikan sebuah narasi yang menyayat hati yang disebut menggendu wirasa – berdialog antara sang ibu dan bayinya. Narasi yang sangat menyentuh, seperti melakukan sesi hipnoterapi dalam pemulihan mental oleh hipnoterapis. Narasi tersebut menyebabkan sebagian besar peserta upacara seperti terhipnotis, menangis sejadi-jadinya mengenang peristiwa keguguran/aborsi beberapa waktu silam. Bahkan ada peserta yang hampir pingsan. Menurut Pinandita I Wayan Dodi Arianta, sat-sat itulah sang ibu berada pada gelombang otak terendah, sehingga mudah melakukan semacam hipnoterapi untuk memulihkan gangguan psikis yang diderita sang ibu selama ini.

2. Membebaskan dan Menyucikan Roh Bayi

Usai acara pemanggilan roh bayi (ngulapin), dan roh bayi dianggap sudah duduk di sangga urip, maka dilanjutkan dengan prosesi untuk si bayi. Sebagaimana disebutkan di awal tulisan ini, tentunya semua prosesi ini memakai banten sebagai sarannya, sebagai sebuah persembahan yadnya suci, Sebab sebagaimana disebutkan dalam Atharvaveda Weda XII.1.1: Yadnya adalah salah satu penyangga bumi, sebagaimana diuraikan dari bunyi sloka tersebut:

*Satyam brhad rtam ugra diksa tapo brahma yajnah prthivim dharayanti,
sa no bhutasya bhavyasya patni, urum lokam prthivim nah krnotu.*

Terjemahan:

Kebenaran, kejujuran yang agung, hukum-hukum alam yang tidak bisa diubah, pengabdian diri, tapa (pengekangan diri), pengetahuan persembahan (yajna) yang menopang bumi. Bumi senantiasa melindungi kita. Semoga bumi menyediakan ruangan yang luas untuk kita (pudja,1985:31 dalam Sudiana, 2018)

Ada beberapa tahap dalam prosesi ini, diantaranya:

- a. Prosesi Ngayab Banten. Ngayab banten dipimpin oleh Ida Sulinggih, dibantu oleh para Pinandita di setiap banten yang akan di ayab. Seluruh peserta oleh pemandu acara diminta untuk ikut “ngayab” agar peserta ikut merasakan persembahan yang dihaturkan dihadapan Ida Bhatara – Bhatari. Adapun ngayab terdiri dari :1. Ngayab ring Surya. 2. Ngayab ring sor surya, untuk melepaskan keterikatan sang roh. 3. Ngayab ke luhur. Persembahkan bhakti kepada Ida Bhatara Bhatari yang menyaksikan upacara pada hari itu.
- b. Natab Banten. Usai ngayab banten seperti poin di atas, maka dilanjutkan dengan prosesi natab banten, maknanya adalah dengan natab banten tersebut maka peserta Upacara Warak Keruron dan anaknya yang diikutsertakan ikut mengambil anugerah dari persembahan tersebut, natab banten berupa : 1. Sambutan ke Sangga urip., 2. Janganan ., 3. Bubur pirata dan nasi angkep. 4. Ayaban Pulogembal.

- c. Sulinggih membuat tirta pralina Usai proses natab banten untuk sangga urip serta dipercikkan tirta, maka proses selanjutnya adalah Sulinggih membuat tirta Pralina. Proses pembuatan tirta pralina ini berlangsung sekitar 10 (sepuluh) menit. Tirta ini akan dipakai saat ngeseng sangga urip.
- d. Prosesi Ngeseng Sangga Urip. Prosesi selanjutnya adalah ngeseng sangge urip. Yang digeseng semua bahan dari organik : kwangen , wastra, bunga, bahan dari lontar dan beras, Selesai ngeseng bahan lain yang tidak bisa dibakar dikembalikan ke panitia. Habis itu dipercikkan tirta penyeeb, oleh pemangku. Makna dari ngeseng sawe ini adalah untuk memisahkan antara roh sang bayi dengan unsur – unsur badan kasarnya (prakerti) agar sang roh bisa melanjutkan perjalanannya. Usai pengesengan sawa maka disiram dengan air yang disebut dengan penyeheb (penyeheb) (Wikarman, 2023).
- e. Buat Sawa. Selesai ngeseng (membakar Sangga Urip) abu dimasukkan ke klungah nyuh gading (Kelapa Kuning Muda), lalu dibuatkan sawa dan dirias. Proses ini cukup menarik, karena semua peserta ingin “sawe” anaknya tampil bagus / cantik, yang dihias dengan berbagai bunga emas dan bunga segar. Maknanya adalah, setelah badan kasarnya dikembalikan ke unsur pembentuknya, yaitu Panca Maha Bhuta, maka sawe merpresentasikan badan halusnya yang telah disucikan.
- f. Murwa Daksina. Acara selanjutnya, murwa daksina dipimpin oleh pinandita dengan diikuti sawe yag dibawa oleh ibunya / bapak atau yang mewakili. Purwa Daksina adalah prosesi ritual untuk mengelilingi atau mengitari sebanyak tiga kali dari arah timur ke selatan, di mana seluruh peserta upacara Warak Keruron ikut serta. Para peserta menggendong sangga urip mengitari areal upacara sebanyak tiga kali, dimulai dari depan sarana bebantenan kearah timur melewati wewangunan pengayatan : Surya Pengayatan, Pengayatan Pura Dalem dan Pengayatan Pura Prajapati, lalu berputar keselatan demikian seterusnya. Purwa Daksina, terdiri dari dua kata : purwa = timur, daksina = selatan, Jadi mapurwa daksina merupakan bagian dari rangkaian upacara Warak Keruron dengan berjalan melingkar dari arah timur ke selatan atau dari kiri ke kanan sesuai dengan arah jarum jam sebanyak tiga kali sebagai simbol dari tri kona : utpti, stiti, pralina sambil menyanyikan kidung-kidung suci sebagai simbol “peningkatan status” dalam proses tersebut. Tujuannya adalah melepaskan kepergian sang roh ke alam sunialoka.
- g. Nganyut. Yang dihanyut hanya material organik saja, agar tidak mencemari lingkungan. Bokor dikembalikan ke meja panitia. Pejatinya dibawa pulang, dan dilebar (ditempatkan) di depan selekak (pintu gerbang masuk) rumah masing masing. Makna dari nganyut adalah sebagai simbol dari membuang segala sisa dari sawa dari unsur terkasar sampai yang terhalus ke laut untuk mendapatkan peleburan lebih lanjut di sana (Wikarman, 2023: 121).

3.4 Warak Keruron, Ngelangkir dan Ngelungah

Dalam setiap upacara Yajna, umat Hindu di Bali selalu menggunakan banten sebagai sarananya. Namun masih banyak umat Hindu yang masih melaksanakan Yajna tersebut secara besar-besaran dengan biaya yang sangat mahal. Padahal seharusnya umat mengenal prinsip banten terlebih dahulu, agar tidak banten dianggap memberatkan. Secara prinsip menurut Ida Rsi Bujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti dalam bukunya Metode

Praktis Belajar Membuat Upakara Bebantenan Jilid 1 dan 2, bebantenan dapat dibagi menjadi tiga jenis upakara:

1. Upakara sebagai Ayaban

Ayaban adalah bagian dari upakara yang sifatnya sebagai etalase (pajangan) sebagai gambaran dari wujud dari upakara. Sehingga dengan adanya jenis ayaban ini bisa membuat Banten itu bentuknya menjadi megah, bisa menjadi sederhana bahkan bisa menjadi setandar. Oleh karena itu maka Ayaban ini tidak harus pada tingkatan besar, tetapi boleh pada tingkatan yang sekecil-kecilnya, menyesuaikan dengan kemampuan keuangan serta situasi yang sedang dihadapi oleh yang melaksanakan upacara. Adapun bentuk banten yang disebut Ayaban adalah (mulai terkecil sampai tingkatan yang terbesar) yaitu : Paling bawah adalah banten Pejati, lalu di atasnya ada banten Pras Pengambeian atau tumpeng 5, berikut banten udel kerenan atau banten ancak bingung, atau banten sesayut laki dan perempuan dengan tumpeng 11, di atasnya lagi adalah banten Pulo Gembal atau banten tumpeng 21, paling atas adalah banten Bebangkit atau banten tumpeng 36. Banten paling atas mengikutkan semua banten dibawahnya.

2. Bebantenan Inti

Banten Inti ini yang terpenting di dalam upakara atau bebantenan, karena inti banten ini yang memberikan nama upacara apa yang akan dilaksanakan. Sehingga bisa bernama, Otonan, Odalan, Pawiwahan Ngaben dan lain-lainnya.

3. Rerenggan

Rerenggan atau aksesoris adalah Banten atau Upakara yang boleh ada boleh tidak, karena banten ini tidak mempengaruhi arti, fungsi dan makna upacara tersebut. Misalnya: - Guling, ayam panggang dan sebagainya. Gebogan yang berisi minuman Pocari, La Segar, Coca Cola dan lain sebagainya. Hal itu boleh ada boleh tidak, karena tidak akan mempengaruhi arti, fungsi dan makna sebuah upakara dan upacara. Inilah pakem bebantenan, apabila hal ini dipahami maka Upacara Upakara Bebantenan tidak akan rumit. Ida Rsi Bujangga (2023: 2-4).

Khusus untuk Upacara Warak Keruron sebenarnya dapat dilakukan dengan sangat sederhana, banten ayaban cukup memakai Pras Pejati, Banten intinya adalah Banten Panjang Ilang, Banten Janganan dan Banten Sambutan. Tanpa perlu memakai banten bubur pirata, nasi angkep dan tirta pengentas. Dengan demikian sangat murah dan sederhana. Namun karena tuntutan jaman dan masalah rasa, maka sebagian besar korban keguguran mengikuti Upacara Warak Keruron secara massal dengan alasan sangat praktis dan terjangkau.

1. Warak Keruron adalah upacara untuk bayi yang mengalami keguguran dengan usia kandungan dibawah tiga bulan.
2. Ngelangkir, adalah upacara untuk bayi yang usia kandungan di atas tiga bulan hingga bayi lahir namun meninggal sebelum kepus pungsed.
3. Ngelungah adalah upacara untuk bayi yang sudah lahir dan meninggal sebelum giginya tanggal.

Baik Warak Keruron dan Ngelangkir tidak memakai banten Bubur Pirata dan Nasi angkep, dan juga tidak memakai Tirta Pengentas. Sedangkan untuk Ngelungah memakai Bubur Pirata, Nasi angkep dan Tirta Pengentas Rare. Ketiga upacara ini tidak dilanjutkan dengan memukur dan ngelinggihan. Karena dianggap mereka belum memiliki asubha karma sejak terbentuk janin hingga meninggal.

IV. SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa walaupun bayi yang mengalami keguguran masih berupa darah sekalipun, tetapi sudah menyebabkan leteh / cuntaka, baik sang ibu maupun lingkungannya. Karena menurut lontar Ganapati Tatwa dan Lontar Tutur Rare Angon, sejak pertemuan kama bang (sel telur) dan kama petak (sperma) dari sang ayah dan terjadi pembuahan di cecupu manik, maka sejak itu sudah ada roh yang masuk di dalamnya, dan sejak itu pula sang roh sudah dapat tubuh prakerti yang terbentuk dari unsur Panca Maha Bhuta. Setelah janin terbentuk, tidak sepatutnya bayi tersebut digugurkan (aborsi), karena menurut sastra suci Hindu aborsi (Bhrunaha) adalah tindakan yang sangat berdosa. Maka bila terjadi keguguran, harus ada upacara untuk melepaskan sang roh dari tubuh prakerti, mengembalikan tubuh prakertinya ke unsur pembentuknya Panca Maha Bhuta sehingga sang roh tidak terus terperangkap dalam tubuh prakerti tersebut ke alam selanjutnya. Tentunya semuanya harus dilakukan dengan prosesi yang benar dan dilakukan oleh yang memang berwenang untuk itu.

Di samping roh sang bayi disucikan dan dibebaskan dari tubuh prakertinya, maka sang ibu pun harus dibuatkan upacara untuk penyuciannya agar terbebas dari cuntaka / leteh. Dan yang lebih penting lagi, sang ibu harus dibebaskan dari beban psikologis sehingga tidak mengalami traumatik yang berkepanjangan. Jika hal itu sudah dilakukan, maka sang ibu kembali suci bebas dari leteh, bebas dari beban psikis untuk melanjutkan kehidupan yang harmonis dengan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gautama, Budha Wayan. 2008. *Tutur Rare Angon*, Paramita, Surabaya.
- Griffith, RTH. 2016. *Bhasya Of Sayanacarya, Catur Weda Samhita*. Surabaya : Paramita
- Ida Pandita Mpu Yoga Natha. 2021 *Proses Upacara Warak Keruron, Ngelangkir Dan Ngelungah, Dalam Upaya Mewujudkan Kebahagiaan*, Griya Giri Kusuma Pangi Klungkung
- Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti. 2013. *Fungsi Tirtha Pangentas dalam Upacara Ngaben*, Denpasar, Pustaka Bali Post.
- Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti.2023. *Metode Praktis Belajar Membuat Upakara Bebanten, Jilid 1*, Denpasar, CV. Dwi Cipta Mediatama
- Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti.2023. *Metode Praktis Belajar Membuat Upakara Bebanten, Jilid 2*, Denpasar, CV. Dwi Cipta Mediatama
- Jalaludin,H. 2016, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Depok, PT. Rajagrafindo Persada
- Kadjeng, I Nyoman, Dkk. 1999. *Sarasamuccaya dengan teks Bahasa Sunskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya : Paramita
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Pudja, Gede.1985. *Bhagawadgita Terjemahan-Penjelasan-Kosakata*. Jakarta : Maya Sari 1985
- Pudja, Gede.1996. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Sudiana, 2018, *Caru Dalam Upacara Di Bali*, Denpasar, IHDN Press
- Suwetri, Sang Ayu Komang, dkk. 2021. Upacara Ngelungah di Desa Pakraman Tanah Aji Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem. *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjamin Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*. Volume 12 Nomor 1 Januari 2021